

## Strategi Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2021 dalam Meningkatkan Adversity Quotient

**Anzilni Ahsani Rizqi, Erhamwilda\*, Nadri Taja**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zisaiz643@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id, nadri\_taja@unisba.ac.id

**Abstract.** The Teaching Campus Program is part of the Independent Learning Campus Independent policy which aims to improve the quality of basic education by involving students as assistant staff in the learning process in schools that experience limited resources. This research aims to analyze the strategies used by Teaching Campus Program students in increasing their Adversity Quotient (AQ) during the program. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include interviews and documentation studies. The research findings indicate that students develop Adversity Quotient (AQ) through four main strategies: adapting to challenges at school, effective time management, enhancing problem-solving skills, and managing emotions and self-motivation. These results highlight the importance of teaching experience in shaping students' mental resilience and their ability to face unexpected difficulties.

**Keywords:** *Adversity Quotient, Kampus Mengajar.*

**Abstrak.** Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dengan melibatkan mahasiswa sebagai tenaga pendamping dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang mengalami keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh mahasiswa Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan Adversity Quotient (AQ) mereka selama menjalani program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengembangkan Adversity Quotient (AQ) melalui empat strategi utama: adaptasi terhadap tantangan di sekolah, pengelolaan waktu yang efektif, peningkatan keterampilan dalam problem-solving, serta pengelolaan emosi dan motivasi diri. Hasil ini menunjukkan pentingnya pengalaman mengajar dalam membentuk ketahanan mental mahasiswa dan kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan yang tidak terduga.

**Kata Kunci:** *Adversity Quotient, Kampus Mengajar.*

## A. Pendahuluan

Mahasiswa dikenal sebagai *Agent of Change*, yaitu agen perubahan yang memiliki pola pikir kritis serta semangat tinggi dalam mengejar tujuan dan memecahkan berbagai tantangan. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tantangan tersebut adalah Adversity Quotient. Adversity Quotient menurut Stolz (2005) adalah kemampuan individu untuk menghadapi, bertahan, dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam hidup (1). Dalam konteks kehidupan mahasiswa, AQ menjadi salah satu aspek penting dalam mengelola berbagai tekanan yang timbul akibat tugas akademik, tantangan sosial, serta kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu program yang dapat menguji dan menguatkan AQ mahasiswa adalah Program Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang kekurangan sumber daya. Menurut utami, dkk (2023) tujuan utama dari program kampus mengajar adalah untuk memperkuat literasi dan numerasi di tingkat pendidikan dasar, khususnya daerah-daerah yang membutuhkan perhatian lebih. Selain itu, mahasiswa juga berperan dalam membantu sekolah dalam aspek literasi, numerasi, adaptasi teknologi, serta administrasi sekolah (2).

Keikutsertaan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar memerlukan tingkat AQ yang tinggi untuk dapat menghadapi tantangan yang muncul, seperti kesulitan beradaptasi dengan siswa yang memiliki karakteristik beragam, keterbatasan fasilitas di sekolah yang menghambat proses pembelajaran, serta tekanan dalam menyeimbangkan akademik di kampus dengan tanggung jawab di sekolah tempat mereka mengajar. Selain itu, mahasiswa juga dihadapkan pada tantangan kurangnya pengalaman dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang berbeda, serta menghadapi ekspektasi sekolah yang tinggi terhadap peran mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Bandung angkatan 2021 yang telah mengikuti Program Kampus Mengajar. Wawancara awal dengan salah satu mahasiswa mengungkapkan pengalaman langsungnya selama mengikuti program, "Saya harus belajar lebih sabar dan kreatif dalam menghadapi masalah yang muncul, baik dengan kondisi sekolah, siswa, maupun dalam menyelesaikan tugas akademik saya." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana mahasiswa menghadapi berbagai tantangan di lapangan dan menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada peningkatan AQ mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa mengembangkan AQ melalui pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti Program Kampus Mengajar. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana pengalaman tersebut membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mengelola waktu, daya adaptasi di lingkungan baru, serta strategi penyelesaian masalah dalam menghadapi berbagai kesulitan yang tidak terduga, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari..

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **studi kasus** untuk memahami strategi mahasiswa dalam mengembangkan *Adversity Quotient* (AQ) selama mengikuti Program Kampus Mengajar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah **mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Bandung angkatan 2021** yang telah mengikuti Program Kampus Mengajar. Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang telah mengikuti Program Kampus Mengajar untuk memahami pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai tantangan selama program. Wawancara ini bertujuan untuk menggali strategi yang mereka gunakan dalam mengatasi kesulitan, bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta bagaimana pengalaman tersebut berdampak pada pengembangan AQ mereka.

## 2. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan meninjau dokumen-dokumen terkait aktivitas mahasiswa selama Program Kampus Mengajar, seperti **laporan akhir program, serta dokumen administratif yang relevan**. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil wawancara, memberikan gambaran konkret tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa, serta melihat bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas dalam program.

Melalui kombinasi metode wawancara dan studi dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa menguatkan AQ selama Program Kampus Mengajar serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Konsep Program Kampus Mengajar

Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari kebijakan dalam inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang membutuhkan dukungan seperti 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang sering menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan (3). Mahasiswa yang mengikuti program ini di tempatkan di sekolah-sekolah yang membutuhkan dukungan tambahan, di mana mereka berperan sebagai pendamping pembelajaran bagi siswa dan membantu sekolah dalam berbagai aspek pendidikan.

Dalam program Kampus mengajar, mahasiswa memiliki beberapa tugas utama (4), diantaranya:

#### 1. Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa

Mahasiswa ditugaskan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Literasi dan numerasi menjadi fokus utama karena kedua aspek ini merupakan dasar dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

#### 2. Mendukung Adaptasi Teknologi dalam Pembelajaran

Dalam era digital, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi sangat penting. Mahasiswa membantu guru dan siswa dalam menggunakan perangkat teknologi, seperti komputer, proyektor, atau platform pembelajaran daring, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

#### 3. Membantu Administrasi Sekolah

Selain mendampingi siswa dalam pembelajaran, mahasiswa juga turut serta dalam kegiatan administratif di sekolah. Mereka dapat membantu dalam penyusunan laporan akademik, dokumentasi kegiatan sekolah, hingga pembuatan bahan ajar berbasis digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa angkatan 2021 yang mengikuti **Program Kampus Mengajar, terdapat beberapa** faktor yang mendorong mereka untuk bergabung dalam program ini. Motivasi utama yang mendorong partisipasi mahasiswa meliputi:

1. Pengalaman mengajar di sekolah, Bagi mahasiswa yang bercita-cita menjadi pendidik, program ini memberikan pengalaman langsung dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa.
2. Kesempatan Mendapatkan Uang Saku, Program Kampus Mengajar memberikan insentif berupa uang saku bagi mahasiswa peserta sebagai bentuk dukungan finansial selama mengikuti program.
3. Keuntungan Konversi Mata Kuliah, Mahasiswa yang mengikuti program ini dapat mengonversi mata kuliah tertentu, sehingga dapat mengurangi beban akademik selama perkuliahan.

Namun, meskipun mendapatkan berbagai manfaat, mahasiswa juga menghadapi tantangan yang cukup besar selama mengikuti program. Beberapa tantangan yang mereka hadapi antara lain:

#### 1. Menyeimbangkan Waktu antara Perkuliahan dan Tugas di Sekolah

Meskipun beberapa mata kuliah dapat dikonversi, mahasiswa tetap harus menyelesaikan mata kuliah lain yang tidak termasuk dalam konversi. Hal ini membuat mereka harus pintar dalam manajemen waktu agar dapat tetap menjalankan tugas di sekolah tanpa mengorbankan perkuliahan.

## 2. Kesulitan Beradaptasi dengan Lingkungan Sekolah

Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi fasilitas, budaya, maupun kondisi siswa. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mungkin jauh berbeda dari yang mereka bayangkan sebelumnya.

## 3. Keterbatasan Fasilitas di Sekolah

Banyak sekolah di daerah 3T yang memiliki keterbatasan dalam fasilitas belajar, seperti kekurangan buku, akses internet yang terbatas, atau bahkan kurangnya tenaga pendidik. Hal ini mengharuskan mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

## 4. Membangun Komunikasi yang Baik dengan Guru dan Siswa

Tidak semua siswa mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diberikan mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa dan tenaga pendidik di sekolah.

Keikutsertaan dalam Program Kampus Mengajar menuntut mahasiswa untuk mampu menghadapi berbagai tantangan dengan ketahanan mental dan fleksibilitas yang tinggi. Dalam konteks ini, program ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan Adversity Quotient (AQ), yaitu kemampuan dalam menghadapi kesulitan, mengelola tekanan, dan bertahan dalam situasi sulit. Melalui berbagai tantangan yang dihadapi selama program berlangsung, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman mengajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan *problem-solving*, manajemen waktu, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi. Keterampilan ini akan sangat berguna bagi mereka, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, salah satu mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan "Saya harus belajar lebih sabar dan kreatif dalam menghadapi masalah yang muncul, baik dengan kondisi sekolah, siswa, maupun dalam menyelesaikan tugas akademik saya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman di Program Kampus Mengajar, mahasiswa mengalami pertumbuhan dalam aspek mental dan keterampilan, yang berkontribusi pada peningkatan AQ mereka.

## Konsep Adversity Quotient (AQ)

Adversity Quotient (AQ) pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stolz (2005), yang mendefinisikan AQ sebagai kemampuan individu untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam hidupnya (1). Orang yang memiliki AQ yang tinggi memandang hambatan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai ancaman yang dapat menghalangi pencapaian. Stolz menjelaskan bahwa AQ terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu *Control* (kemampuan dalam mengendalikan respons terhadap kesulitan), *Ownership* (kesediaan untuk bertanggung jawab atas penyelesaian masalah), *Reach* (seberapa jauh suatu tantangan memengaruhi aspek lain dalam kehidupan seseorang), dan *Endurance* (ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan dalam jangka waktu tertentu) (1).

Dalam konteks Program Kampus Mengajar, AQ menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan di sekolah. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini tidak hanya berperan sebagai tenaga pendamping dalam pembelajaran, tetapi juga harus beradaptasi dengan kondisi sekolah yang sering kali memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola waktu antara kegiatan akademik di perguruan tinggi dan tanggung jawab yang harus dijalankan selama program berlangsung. Tantangan ini menguji sejauh mana mahasiswa mampu mengendalikan situasi yang dihadapi, mengambil tanggung jawab dalam mencari solusi, serta bertahan dalam tekanan selama program.

Menurut Taja (2023) internalisasi nilai religious dalam pendidikan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, *Tafhim* (pemahaman) yang membantu mahasiswa memahami permasalahan sebelum mencari solusi. Kedua, *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) yang berperan dalam pengelolaan stress dan meningkatkan motivasi diri. Ketiga, *Tahdzib* (pemeliharaan jiwa) yang melatih kedisiplinan serta ketahanan dalam menghadapi tantangan (5). Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan AQ selama mengikuti Program Kampus Mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahasiswa angkatan 2021 yang mengikuti Program Kampus Mengajar, mereka menghadapi berbagai tantangan di lapangan, mulai dari keterbatasan fasilitas pembelajaran, rendahnya minat belajar siswa, hingga kesulitan dalam membangun komunikasi dengan pihak sekolah. Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki kreativitas dan fleksibilitas dalam mencari solusi. Misalnya, mahasiswa yang mengalami kendala

dalam interaksi dengan guru atau staf sekolah perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik agar dapat bekerja sama secara efektif. Selain itu, mahasiswa juga harus berfikir kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa guna meningkatkan minat belajar mereka.

Selain menghadapi tantangan akademik, mahasiswa juga menghadapi tekanan psikologis, seperti kelelahan dalam menyeimbangkan tanggung jawab di sekolah dengan tugas akademik mereka sendiri. Situasi ini mengharuskan mereka untuk mengembangkan strategi manajemen waktu yang lebih baik serta meningkatkan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan yang muncul selama program berlangsung.

Pengalaman mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka membangun dan mengembangkan AQ dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Refleksi dari pengalaman ini tidak hanya membantu mereka meningkatkan kemampuan adaptasi, tetapi juga membentuk mentalitas yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, AQ menjadi salah satu aspek penting yang dapat diperoleh mahasiswa melalui pengalaman nyata di lapangan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan pribadi dan profesional mereka.

### **Strategi Mahasiswa Dalam Mengembangkan Adversity Quotient (AQ) Dalam Program Kampus Mengajar**

Mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji ketahanan mental serta kemampuan mereka dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Dalam penelitian ini, wawancara dengan mahasiswa yang telah mengikuti program serta studi dokumentasi dari laporan akhir mahasiswa Kampus Mengajar menunjukkan bahwa mereka mengembangkan empat strategi utama dalam meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ). Strategi-strategi ini mencakup aspek *Control* (kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan), *Ownership* (kesediaan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah), *Reach* (pemahaman tentang dampak tantangan terhadap kehidupan secara keseluruhan), dan *Endurance* (ketahanan dalam menghadapi tekanan dalam jangka waktu tertentu). Berikut adalah strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengembangkan AQ selama mengikuti Program Kampus Mengajar:

### **Strategi Mahasiswa Dalam Mengembangkan Adversity Quotient (AQ) Dalam Program Kampus Mengajar; Adaptasi terhadap tantangan di sekolah**

Menurut Erhamwilda (2001) kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial merupakan indikator penting dari kesehatan mental (6). Dalam **Program Kampus Mengajar**, mahasiswa sering ditempatkan di sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang minim. Untuk tetap menjalankan tugasnya secara optimal, mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Kemampuan adaptasi ini berkaitan erat dengan dimensi *Control* dalam AQ, di mana mahasiswa dituntut untuk mengendalikan diri serta merespons situasi sulit dengan bijak. Mahasiswa dengan AQ tinggi cenderung lebih cepat menemukan solusi atas keterbatasan yang ada. Misalnya, ketika menghadapi minimnya media pembelajaran, mahasiswa berinisiatif mencari alternatif lain, seperti membuat alat bantu belajar sederhana atau memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan gaya mengajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, kemampuan adaptasi ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam menghadapi hambatan yang mungkin mereka temui di dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

### **Strategi Mahasiswa Dalam Mengembangkan Adversity Quotient (AQ) Dalam Program Kampus Mengajar; Pengelolaan waktu yang efektif**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar adalah menyeimbangkan peran mereka sebagai mahasiswa dan tenaga pendamping pembelajaran. Selama mengikuti program ini, mereka tetap memiliki tanggung jawab akademik di kampus, sehingga kemampuan mengelola waktu menjadi hal yang sangat penting. Pengelolaan waktu yang baik

mencerminkan dimensi *Ownership* dalam AQ, di mana mahasiswa bertanggung jawab dalam mengatur jadwal mereka agar dapat menjalankan berbagai tugas dengan optimal. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu secara efektif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan tidak mudah merasa kewalahan oleh tekanan akademik maupun tugas di sekolah.

Beberapa strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengelola waktu mereka selama program ini antara lain:

1. Membuat jadwal harian, yang mengatur waktu mengajar, belajar, dan menyelesaikan tugas akademik.
2. Menentukan prioritas, dengan mempertimbangkan urgensi dan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan.
3. Mendelegasikan tugas, terutama jika bekerja dalam kelompok, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih efisien.

Dengan menerapkan strategi ini, mahasiswa dapat meningkatkan produktivitas mereka serta mengurangi tingkat stres akibat tuntutan akademik dan tanggung jawab di sekolah.

### **Strategi Mahasiswa Dalam Mengembangkan Adversity Quotient (AQ) Dalam Program Kampus Mengajar; Peningkatan keterampilan *Problem Solving***

Dalam menghadapi berbagai masalah di lapangan, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan *problem-solving* yang baik. Setiap sekolah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, sehingga mahasiswa perlu berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang efektif dan tepat. Kemampuan *problem-solving* ini berhubungan dengan dimensi *Reach* dalam AQ, di mana mahasiswa memahami sejauh mana permasalahan yang mereka hadapi dapat memengaruhi aspek lain dalam kehidupan mereka serta bagaimana solusi yang mereka ambil dapat berdampak pada lingkungan sekitar.

Misalnya, ketika mahasiswa menghadapi siswa dengan minat belajar rendah, mereka mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menggunakan metode pembelajaran berbasis **permainan, diskusi kelompok, atau pemanfaatan teknologi digital** untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, dalam menghadapi kurangnya koordinasi dengan guru atau staf sekolah, mahasiswa juga belajar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Mereka berusaha menyampaikan ide dengan lebih jelas dan membangun kerja sama yang lebih baik dengan tenaga pendidik lainnya.

Menurut Afni dan Taja (2023) nilai-nilai karakter religious seperti ibadah, amanah, akhlak, dan kedisiplinan yang ditampilkan dalam film Omar dan Hana dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan keteladanan kepada siswa sekaligus membantu mahasiswa dalam membentuk AQ mereka (7). Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah ini akan memperkuat kemampuan berpikir analitis dan strategis mahasiswa, yang sangat penting bagi kehidupan profesional mereka di masa mendatang.

### **Strategi Mahasiswa Dalam Mengembangkan Adversity Quotient (AQ) Dalam Program Kampus Mengajar; Pengelolaan Emosi dan Motivasi Diri**

Selain menghadapi tantangan akademik dan teknis, mahasiswa juga dihadapkan pada tekanan psikologis selama mengikuti Program Kampus Mengajar. Beban tugas serta lingkungan sekolah yang dinamis dapat menyebabkan stress atau bahkan kelelahan mental. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi dan mempertahankan motivasi diri menjadi factor penting dalam meningkatkan AQ mereka. Strategi ini berkaitan dengan dimensi *Endurance* dalam AQ, yang mengukur sejauh mana seseorang dapat bertahan dalam menghadapi tekanan atau situasi sulit. Beberapa strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengelola emosi dan motivasi diri mereka meliputi:

1. Refleksi diri, dengan mengevaluasi pengalaman mereka setiap hari dan mengambil pelajaran dari setiap tantangan yang dihadapi.
2. Mendapatkan dukungan social, melalui berbagi pengalaman dengan sesama mahasiswa Kampus Mengajar, sehingga dapat memperoleh masukan dan semangat tambahan.
3. Berdiskusi dengan mentor atau dosen pembimbing lapangan, untuk mendapatkan arahan dan motivasi dalam menghadapi tantangan.
4. Menggunakan teknik pengelolaan stres, seperti olahraga ringan, meditasi, atau menyalurkan hobi yang dapat membantu mengurangi ketegangan.

Dengan menerapkan strategi ini, mahasiswa dapat menjaga semangat dan ketahanan mental mereka selama mengikuti program, sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar memiliki peran penting dalam mengembangkan Adversity Quotient (AQ) mereka. Mahasiswa yang mengikuti program ini dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas sekolah, perbedaan karakteristik siswa, hingga tekanan dalam menyeimbangkan tugas akademik dan tanggung jawab di sekolah. Melalui pengalaman tersebut, mereka dituntut untuk mengembangkan strategi dalam menghadapi kesulitan, yang mencakup aspek *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* sebagaimana dijelaskan oleh Stolz.

Beberapa strategi utama yang digunakan mahasiswa dalam meningkatkan AQ mereka selama Program Kampus Mengajar antara lain:

1. Adaptasi terhadap tantangan di sekolah, dengan cara menyesuaikan metode pembelajaran serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa dan tenaga pendidik.
2. Pengelolaan waktu yang efektif, guna menyeimbangkan antara tugas akademik dan tanggung jawab selama program.
3. Peningkatan keterampilan problem-solving, yang memungkinkan mahasiswa menemukan solusi kreatif dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekolah.
4. Pengelolaan emosi dan motivasi diri, yang membantu mereka dalam mengatasi tekanan serta menjaga semangat dalam menjalankan tugas.

Dengan demikian, Program Kampus Mengajar tidak hanya memberikan pengalaman mengajar bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi wadah dalam mengembangkan ketahanan mental, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan. Peningkatan AQ ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi mahasiswa dalam kehidupan akademik, profesional, maupun sosial mereka di masa depan.

#### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun artikel ini hingga selesai, serta ucapan terimakasih kepada Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung, atas dukungan dan bimbingannya.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Erhamwilda, Dra., M.Pd., dan Bapak Dr. Nadri Taja, S. Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta meluangkan waktu dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta staf tata usaha yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan kemudahan selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Rasa terima kasih yang mendalam juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, baik secara materi, doa, maupun motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dan artikel ini dengan baik. Selain itu, apresiasi diberikan kepada teman-teman seperjuangan, khususnya kelas D (Delay.d) dan angkatan 2021 Nirwasita, yang telah kebersamai dalam perjalanan perkuliahan serta berjuang bersama hingga tahap akhir studi ini.

Peneliti juga berterima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta membantu dari awal hingga akhir perkuliahan. Ucapan terima kasih ini juga ditujukan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, ketulusan, serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

**Daftar Pustaka**

- Paul G. Stolz P. *Adversity Quotient Turning Obstacles into Opportunities*. 6th ed. 2005. 406 p.
- Utami EL, Mulyadiprana A, Saputra ER. Peran Program Kampus Mengajar Angkatan 5 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia J Ilm Kependidikan*. 2023;3(02):302–12.
- Sobri M. Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan Empat Dalam Membantu Penataan Administrasi Sekolah di SDN 3 Pejanggalik. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2023;9(April):360–6.
- Diyan Nurhasanah A, Nopianti H. Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *Peran Mhs Progr Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Teng*. 2019;166–73.
- Taja N, Nurdin ES, Kosasih A, Suresman E. Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters. *Ta'dib J Pendidik Islam [Internet]*. 2020;9(2):99–110. Available from: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/7004>
- Erhamwilda. Perilaku Nakal dan Menyimpang Pada Anak dalam perspektif psikologi serta implikasinya bagi pendidik. *Ta'dib J Pendidik Islam*. 2001;1(2):217–30.
- Afni MN, Taja N. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *J Ris Pendidik Agama Islam [Internet]*. 2022;2(1):57–64. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPAI/article/view/986/649>